

Metode Social Mapping untuk melihat Peran Ganda Istri Nelayan Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Keluarga, Pasca-Suramadu, (Studi Kasus di Desa Sukolilo Barat Dusun Sekar Bungo, Bangkalan)

Arie Wahyu Prananta¹

Prodi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimanakah peranan istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya (2) Bagaimanakah bentuk atau wujud partisipasi seorang istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana peranan istri nelayan dan dalam wujud apakah partisipasi yang dilakukan oleh istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Hasil penelitian menunjukkan peran istri mempunyai peran ganda jadi penambah dan penutup kebutuhan keluarga. Suami merasa terancam dan terganggu akibat istri bekerja untuk menambah pendapatan keluarga berpengaruh terhadap hubungan relasi antara suami dan istri.

Kata kunci: Social Mapping, Industrialisasi Nelayan, Istri Nelayan, Rumah Tangga Nelayan

Abstract

This study is aimed to asses the problem of (1) How does the role of fishermen's wives in improving household welfare (2) What form of participation in a fisherman's wife in improving their household welfare. Therefore this study is also to know how far the role of fishermen's wives in improving their household welfare. The research showed that the wives have dual role for giving an extra income to fulfilled the family needs. Thus it made husband felt threatened then impacted in the husband and wife relationship.

Keywords: social mapping, fisherman industrialisation, fisherman wife, fisherman stairs

Negara Indonesia secara Geografis dan Klimatologis merupakan negara yang mempunyai potensi ekonomi yang sangat tinggi. Dengan garis pantai yang terluas di dunia, iklim yang memungkinkan untuk pendayagunaan lahan sepanjang tahun, hutan dan kandungan bumi yang sangat kaya, merupakan bahan (*ingredient*) utama untuk membuat negara Indonesia menjadi negara yang kaya. Suatu perencanaan yang bagus dan mampu memanfaatkan semua bahan baku tersebut secara optimal, akan mengantarkan negara Indonesia menjadi negara yang makmur.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau dan 81.000 Km garis pantai, di mana sekitar 70% wilayah teritorialnya berupa laut. Dengan perairan laut seluas total 5,8 juta km² (berdasarkan konvensi PBB tahun 1982), Indonesia menyimpan potensi sumber daya hayati dan nonhayati yang melimpah (Resosudarmo, 2002). Hal

ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir yang menggantungkan hidupnya sebagai nelayan.

Keberadaan kehidupan nelayan selama ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang terus membelit, seperti: lemahnya manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi perikanan, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan pengelolaan sumber daya perikanan, rendahnya peranan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan lain sebagainya mengakibatkan kehidupan nelayan dalam realitasnya menunjukkan kemiskinan.

Sejarah Desa Sukolilo Barat yang merupakan Desa Kaki Suramadu Awalnya adalah desa yang berdiri saat kerajaan Islam di Demak yang dipimpin oleh Raden Fatahillah melakukan persinggahan menyisir pantai Utara. Kata Sukolilo berasal dari kata, "Suka ♦♦ Senang dan "Lilo" ♦♦ Ikhlas. Desa ini secara

¹ Korespondensi : A.W. Prananta, Prodi Sosiologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl Raya Telang PO BOX 2 Kamal Bangkalan, Telp: 031-3011146 ext 48, E-mail: wahyu_prananta@yahoo.com

administratif terbagi menjadi dua yaitu Sukolilo Barat dan Sukolilo Timur. Sejarah Kepemimpinan desa ini dikenal orang sebagai desa yang terletak di paling pinggir pesisir pantai Madura pada tahun 1960–1982, Kepala Desanya dipimpin oleh R. Sumodiputro. Tahun 1982–1985, Kepala desanya Djappar. Tahun 1985–2002, Kepala Desanya Radjeman. Tahun 2003–2008 dan sampai sekarang masih di Pimpin oleh H. Ayyub. Penduduk desa Sukolilo Barat sebagian besar bermata pencaharian sebagai Nelayan. Sebagian besar penduduknya mengolah dan mengelola ikan yang di dapatkan dari laut dalam bentuk ikan kering atau ikan asin yang langsung dijual di pasar setiap hari. Alat tangkap yang digunakan adalah menggunakan jaring slerek (purse seine) dan alat tangkap berupa pancing. Sejak dibangunnya Jembatan Suramadu dalam bentuk tiang pancang pada awal pembangunannya dapat merusak karang dan habitat ikan yang ada di sekitar pesisir daerah Sukolilo Barat tersebut. Perubahan itu terjadi sekitar 2002 sudah mulai terasa banyak nelayan yang sering mengeluh ikan sudah tidak ada untuk ditangkap baik dengan alat tangkap jaring slerek atau pancing.

Nelayan yang berada di daerah Jembatan Suramadu, sudah berubah tidak seperti biasanya, sebelum adanya Jembatan Suramadu. Warga yang rata-rata bermata pencaharian nelayan mengeluh dengan adanya Suramadu. Sejak adanya Jembatan Suramadu, pendapatan mereka sebagai nelayan pencari ikan dari hari ke hari semakin berkurang. Sebab, wilayah perairan yang biasa dijadikan tempat mencari ikan adalah di sekitar kaki Jembatan Suramadu. Saat ini ikan di daerah tersebut semakin berkurang. Bahkan, kadang dalam waktu satu malam bisa tidak mendapatkan ikan sama sekali. Itu karena keadaan alam laut yang berada di bawah jembatan sudah berubah dengan adanya beton-beton penyangga kaki jembatan. Puluhan nelayan bangkalan saat ini telah beralih profesi menjadi pedagang di sepanjang jalan tol Jembatan Suramadu sisi madura. Salah satu alasannya, hasil tangkapan ikan jauh menurun setelah adanya jembatan suramadu. Berdagang juga menjanjikan keuntungan lebih banyak daripada menjadi nelayan pencari ikan. Kondisi ini membuat para nelayan beralih ke pekerjaan lain, yaitu berjualan makanan di area tol Suramadu.

Keadaan ini banyak terjadi pada keluarga pra-sejahtera di mana penghasilan dari sang suami sangat Varil, sehingga tidak mungkin untuk mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, kemiskinan yang terjadi pada rumah tangga

nelayan sebagian besar diakibatkan oleh penghasilan mereka yang semakin menurun. Keterpurukan penghasilan para nelayan memiliki dampak yang sangat besar bagi perekonomian rumah tangganya. Dampak tersebut adalah dengan semakin menurunnya penghasilan seorang nelayan maka akan semakin tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keadaan ini masih diperparah lagi dengan semakin meningkatnya harga-harga barang, sehingga keadaan seperti ini akan semakin mencekik nelayan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan membuat mereka semakin menjauh dari kesejahteraan. Kemunduran kemampuan perekonomian rumah tangga nelayan pada akhirnya menuntut peran dari seorang istri nelayan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Wanita dalam kehidupan keluarga memiliki tugas dan peran pokok dalam keluarga. Selain itu, wanita juga tak segan-segan untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga berupa mencukupi sandang pangan dan kebutuhan sehari-hari bagi keluarga. Sehubungan dengan kegiatan tersebut, para wanita (kaum ibu) melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah penghasilan keluarga guna mencukupi kebutuhan keluarga. Banyak cara yang dilakukan para ibu dalam meningkatkan ekonomi keluarga antara lain, berdagang, bertani, buruh, menjadi penjahit, menjadi pegawai. Kegiatan para ibu dalam meningkatkan ekonomi keluarga sifatnya sebagai pembantu suami, karena pada dasarnya tugas seorang suami yang bertugas mencari nafkah dan memberi nafkah sebagai salah satu dari kewajiban suami.

Bagi kebanyakan wanita, masalah ekonomi merupakan alasan penting dan masalah penting bagi penataan keutuhan keluarga. Menurut Jane (1991: 65) dalam masyarakat di mana keluarga sebagai satuan terVaril mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para wanita melakukan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan ekonomi dan menambah penghasilan apa yang dikatakan Jane tersebut di atas merupakan salah satu pendorong bagi kaum ibu untuk melakukan tindakan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut didesak pula oleh tidak cukupnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dalam kamus Antropologi keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terikat oleh adanya hubungan darah dan perkawinan yang sering disebut kelompok kekerabatan (Suyono, 1985: 191).

Berdasarkan definisi di atas suatu keluarga terbentuk melalui perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera. Perilaku yang dilakukan oleh suami istri dalam upaya untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal, sejahtera dipandang sebagai perilaku kekeluargaan. Ini juga dapat diartikan sebagai perilaku dalam kehidupan bersama yang didasari semangat saling pengertian, kebersamaan, rela berkorban, saling asah, asih dan asuh serta tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan anggota lain dalam keluarga tersebut.

Seorang lelaki sebagai ayah maupun perempuan sebagai ibu di dalam suatu keluarga memiliki kewajiban bersama untuk berkorban guna kepentingan bersama pula. Kedudukan ayah ataupun ibu di dalam keluarga memiliki hak yang sama untuk ikut melakukan kekuasaan demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Status suami-istri dalam keluarga adalah sama nilainya, maksudnya masing-masing dianggap cakap dalam bertindak. Suatu keluarga akan berdiri kuat, kokoh dan berwibawa apabila masing-masing dari anggota keluarga yang ada dalam keadaan seimbang, selaras dan serasi.

Perbedaan posisi antara ayah dan ibu dalam keluarga pada dasarnya disebabkan oleh faktor biologis. Secara badaniah, wanita berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin wanita berbeda dengan alat kelamin laki-laki. Wanita memiliki sepasang buah dada yang lebih besar. Suara wanita lebih halus. Wanita melahirkan anak dan sebagainya. Selain itu secara psikologis, laki-laki akan lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sedangkan secara psikologis wanita akan lebih emosional, lebih pasif (Budiman, 1985: 1).

Pembedaan secara biologis tersebut pada akhirnya menghasilkan perbedaan tugas di dalam lingkungan keluarga. Wanita yang cenderung lebih emosional atau lebih melihat segala sesuatu dari sudut perasaan dinilai sangat sesuai dengan tugasnya untuk merawat, mengasuh dan mendidik anak. Wanita memang dilahirkan dengan naluri keibuan yang sering disebut *Nurturing Instinc*, dengan naluri ini seorang istri disertai tanggung jawab untuk mengasuh anak (Bamran, 1994: 29). Oleh karena itu, wanita memiliki tanggung jawab pada ranah domestik. Karena ia bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Kaum pria memiliki tanggung jawab pada ranah public, karena ia bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarga. Keadaan ini pada akhirnya memposisikan kaum perempuan berada di

bawah kaum pria di dalam sebuah keluarga. Selain itu keunggulan kaum pria yang cenderung rasional pada akhirnya memposisikan kaum pria di atas wanita karena kaum pria dipandang akan lebih bersifat tenang dalam mengambil keputusan di dalam keluarga. Namun, seorang ibu dalam keluarga juga memiliki wewenang penuh dalam melakukan segala perbuatan dan tindakan untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Terlebih apabila sang ayah telah tiada (meninggal) maka sang ibulah yang mengambil alih tugas untuk melakukan segala kewajiban mencapai kesejahteraan keluarga sehingga dalam kasus ini ibu memiliki peran ganda di dalam keluarga karena kedudukannya sebagai *Single Parent*.

Dengan demikian, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk sebuah rumah tangga yang bahagia dan sejahtera tidak terlepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Namun demikian kebanyakan dari masyarakat masih menempatkan seorang ayah sebagai subjek, sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Sedangkan ibu lebih ditempatkan sebagai objek yang dinomorduakan dengan kewajiban mengurus anak di rumah. Oleh karenanya terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu, ayah memiliki areal pekerjaan publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga sedangkan ibu memiliki areal pekerjaan domestik yang dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang ibu hanya sekedar wanita yang memiliki tiga fungsi yaitu *masak* (memasak), *manak* (melahirkan anak), dan *macak* (berhias) atau hanya memiliki tugas dapur, sumur, dan kasur (Notopuro, 1984: 45).

Faktor sosial budaya seperti yang dikemukakan di atas kadangkala menjadi penghalang ruang gerak bagi istri, akibatnya kesempatan bagi kaum ibu di dalam dunia bisnis tidak mendapat legitimasi dari masyarakat. Tidak adanya legitimasi dari masyarakat terhadap kesempatan bagi para kaum ibu di dalam dunia bisnis, pada akhirnya membuat kaum ibu sulit untuk mengaktualisasikan dirinya di dalam masyarakat terutama dalam areal pekerjaan publik.

Berdasarkan struktur sosok wanita yang dikonsepsikan oleh faktor sosial di atas maka kita akan mulai mempertanyakan mengapa wanita mendapatkan fungsi rumah tangga atau pekerjaan domestik? Pemberian fungsi rumah tangga bagi para perempuan lebih disebabkan karena kaum perempuan

harus melahirkan. Ini adalah fungsi yang diberikan alam kepada mereka dan fungsi ini tidak dapat diubah. Sesuai dengan anggapan umum masyarakat, seorang wanita atau seorang ibu dianggap tabu atau menyalahi kodratnya sebagai seorang wanita apabila terlalu sering keluar rumah. Terlebih lagi apabila keluar rumah tanpa memperhatikan alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu dilakukan. Namun jika kita mau melihat dari fakta yang ada di lapangan sering kali kaum ibu menjadi pendekar penyelamat perekonomian keluarga.

Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga pra-sejahtera, banyak dari para ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Pada keluarga pra-sejahtera peran ibu tidak hanya dalam areal pekerjaan domestik tetapi juga areal publik. Ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan sang ayah sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Para ibu lebih banyak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat informal seperti berdagang, menjadi pembantu rumah tangga dan lain sebagainya dalam upaya mencari nafkah tambahan bagi keluarga.

Rumah tangga nelayan adalah salah satu contoh nyata dari keluarga pra-sejahtera yang ada di masyarakat. Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengrajin (Sayogya, 1978: 1991). Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang

penting dalam menyiasati serta mengatasi kemiskinan yang dialaminya sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Metode Penelitian

Proses pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menentukan validitas data digunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber lain, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Analisis data yang digunakan adalah dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian sekaligus kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Peranan istri nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya sangatlah nyata. Baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Tingginya angka kemiskinan seperti halnya yang terjadi secara parsial di daerah-daerah di Indonesia termasuk juga Kabupaten Bangkalan Madura merupakan suatu kondisi yang ironis jika dilihat dari indikasi pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita masyarakat Indonesia yang saat ini mengalami peningkatan. Permasalahan ini seperti dua hal yang saling bertentangan antara kenyataan dan teori.

Ukuran kemiskinan yang dianut oleh negara-negara termasuk juga Indonesia dari standar

Tabel 1. Variable Independent

No	Variabel	Nama Variable	Keterangan
1	X ₁	Pendidikan	Untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat pendidikan masyarakat nelayan
2	X ₂	Kesehatan	Untuk mengetahui keberadaan hunian apakah sudah sesuai dengan Standar kesehatan
3	X ₃	Pemenuhan Kebutuhan Pokok	Untuk mengetahui kemampuan masyarakat nelayan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya
4	X ₄	Pendapatan	Untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan per bulan apakah sudah layak atau belum
5	X ₅	Pengaruh Nutrisi	Untuk mengetahui konsumsi makanan kandungan nutrisinya sudah cukup atau belum
6	X ₆	Lingkungan	Untuk mengetahui keberadaan lingkungan, seperti sanitasi, luas rumah, MCK dan sebagainya sudah layak atau belum
7	X ₇	Kematian Bayi	Untuk mengetahui tingkat kematian bayi masyarakat nelayan
8	X ₈	Akses Informasi	Untuk mengetahui sampai sejauh mana akses informasi bagi masyarakat nelayan, seperti keberadaan TV, Radio, HP, Telepon dan lain-lain

Bank Dunia, ternyata secara empiris, terkadang kurang bisa menjelaskan fenomena kemiskinan. Terutama, membandingkan kemiskinan dengan kesejahteraan. Tidak semua kemiskinan identik dengan ketidaksejahteraan. Demikian juga tingkat pendapatan yang tinggi, belum mencerminkan tingkat kesejahteraan yang tinggi. *Senpoverty index* (SPI) yang merupakan formula yang dipergunakan untuk mengukur indeks kemiskinan, ternyata tidak mampu mengukur tingkat kesejahteraan. Studi Birdsall (1995), di negara-negara Asia Timur yang mempunyai tingkat pertumbuhan tinggi (>7%), sedang (5–6%) dan rendah (<5%) selama 30 tahun, menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesejahteraan merupakan dua hal yang berbeda.

Definisi Operasional Variabel Dependent

Tabel 2. Dependent variable

No	Nama Variable	Variable
1	Pendapatan	Y
2	Jenis dan Alat Tangkap	Y1
3	Modal untuk Melaut	Y2

Hasil dan Pembahasan

Desa Sukolilo Barat sudah ada sejak jaman kerajaan Demak yang saat itu sebagai kerajaan Islam pertama kali menjadi salah satu tempat pusat penyebaran Islam di Kepulauan Madura. Desa Sukolilo Barat terbagi menjadi 8 dusun yaitu: Dusun Kolak, Dusun Bere' Lorong, Dusun Tenggina, Dusun Jarak Lanjang, Dusun Kejawan, Dusun Pandih, Dusun Sekar Bungo dan Kesek Timur. Secara administratif Desa Sukolilo Barat Masuk dalam Varamatan Labang.

Desa Sukolilo Barat adalah 1 dari 13 desa yang mempunyai jarak 15 km dari kota Bangkalan. Desa Sukolilo barat yang masuk bagian dari Varamatan Labang adalah merupakan salah satu Desa di Bangkalan tergolong miskin. Secara geografis Desa Sukolilo Barat termasuk dalam dataran tinggi dengan ketinggian 3 meter di atas permukaan laut. Ada pun Batas-batas wilayah Desa Sukolilo barat:

Sebelah Utara = Desa Ba'engas masih termasuk Labang
 Sebelah Selatan ♦♦ Desa Selat Madura, masih masuk Labang
 Sebelah Barat ♦♦ Desa Kesek, Masih masuk juga Labang
 Sebelah Timur ♦♦ Desa Sukolilo Timur masih masuk Labang

Luas wilayah Desa Sukolilo Barat 176,40 Ha atau sekitar 1,76 km², dengan pembagian wilayah seperti berikut:

No	Penggunaan	Luas (Ha)
1	Pemukiman Umum	62,9
2	Pertanian sawah tadah hujan	1,30
3	Ladang/tegalan	75,47
4	Perkebunan	-
5	Padang Rumput/mbalaan	-
6	Hutan	-
7	Bangunan dan pekarangan	98,80
	a. Sekolah	2
	b. Pasar	1
8	Rekreasi dan Olah Raga	-
9	Perikana Darat/Air Tawar	-
10	Rawa	-
11	Lain-lain	4,50

Hadirnya jembatan Suramadu sebagai penghubung pulau Jawa-Madura diprediksi dapat menjadi akselerator perubahan Madura diberbagai bidang. Perubahan-perubahan tersebut meliputi ekonomi, industri, pendidikan, sosial, dan budaya. Perubahan ini tidak mungkin dapat dibendung apalagi ditolak. Dengan demikian yang dapat dilakukan oleh masyarakat dan pihak terkait adalah melakukan tindakan atau upaya untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk menghadapi dan memanfaatkan lombang dinamika tersebut.

Sukolilo Barat Dusun Sekar Bungo atau dikenal dengan "Wong Moro" merupakan kelompok masyarakat nelayan yang secara administratif berada di 8 desa. Penelitian ini dilakukan di desa Sukolilo Barat Dusun Sekar Bungo. Kegiatan ini merupakan penelitian partisipatory bersama perempuan-perempuan nelayan dengan cara *live in/tinggal* bersama para perempuan nelayan. Setelah empat bulan dan melakukan setidaknya empat kali melakukan diskusi terfokus, para perempuan nelayan ini membentuk kelompok bersama "Mustika Bahari".

Pekerjaan sebagai nelayan/juragan dianggap pekerjaan yang paling rendah, karena tidak pernah menolak tenaga kerja (laki-laki), tidak membutuhkan modal uang. Pekerjaan ini hanya mengandalkan tenaga saja. Apalagi umumnya para nelayan/jurag tidak mempunyai investasi apa-apa hingga masa tuanya, masa ia tidak mampu lagi bekerja sebagai jurag. Mereka merasa pekerjaan di darat selalu lebih baik dibanding bekerja di laut dengan berbagai risiko alam dan risiko ekonomi.

Kutipan tabel kegiatan ibu dan anak dalam 24 jam (hasil penelitian)

<u>Pekerjaan istri</u>		<u>Pekerjaan suami</u>	
Jam 02.00/03.00/05.00	Bangun	02.00/03.00	Bangun
	Memasak untuk suami		Miyang
	Menyusui		
	Menyapu dan membersihkan rumah		
	Menyiapkan anak-anak sekolah		
09.00	Membuat kerupuk		
	Menjual ikan		
	Membuat kolak		
12.00	Istirahat		
	Ke kongsi ngandang		
		05.00 sore–06.00	Ngiteng memperbaiki jaring
Istri bekerja	16 jam	Suami bekerja	15 jam

Dari jenis pekerjaan itu perempuan 16 jam dengan pekerjaan yang bermacam-macam, sementara laki-laki bekerja 15 jam dan pekerjaannya hanya miyang dan ngiteng pekerjaan istri tidak pernah libur hanya berkurang ngadangnya kalau suami tidak miyang. Sementara suami punya banyak waktu libur ketika miyang.

Nelayan yang miyang di malam hari hanya bekerja paling banyak 17 hari dalam sebulan (masa petangan), sementara nelayan yang bekerja siang hari setiap hari jum'at libur. Dengan catatan tersebut hari libur laki-laki nelayan sangat banyak dibanding pekerjaan perempuan yang bisa dikatakan tidak pernah libur.

Perempuan dan laki-laki di lingkungan nelayan Sukolilo Barat Dusun Sekar Bungo ini dibangun dengan konsep yang berada. Laki-laki dikonsepsikan sebagai pemimpin dan pencari nafkah, sementara perempuan menjadi ibu rumah tangga dan sebagian pencari nafkah tambahan.

Mayarakat nelayan yang tua-tua berkeyakinan bahwa perempuan sudah sepatutnya makan hasil keringat laki-laki. Kalau suami atau ayahnya penghasilannya kurang, maka perempuan harus *nrimo*. Untuk menyampaikan konsep tersebut biasanya para perempuan yang di anggap tua bilang "*wong wadon iku enak-enak manut wong lanang*" (perempuan itu paling enak kalau mengikuti apa yang diinginkan laki-laki).

Bagi masyarakat Sukolilo Barat Dusun Sekar Bungo, kepemimpinan laki-laki memang hasil benar-benar diami. Perempuan diperbolehkan *njagakke bojone thok* (menghandalkan suaminya saja) dalam soal mencari uang.

Konsekuensinya, ibunya dan semua anak perempuannya harus *nrimo* (menerima apa adanya) dari hasil kerja laki-laki. Sementara Umi sebenarnya ingin maju, ingin bisa mandiri dan bekerja. Pekerjaan yang dia inginkan adalah pekerjaan yang bukan pembantu rumah tangga. Menurutnya menjadi pembantu rumah tangga itu tidak baik karena langsung berada di bawah perintah majikan. Ia menginginkan pekerjaan di luar rumah majikan. Seperti konfeksi atau menjaga toko.

Perbedaan pola pengakuan eksistensi terhadap laki-laki dan perempuan di Sukolilo Barat Dusun Sekar Bungo memang masih sangat kental. Bagi remaja misalnya. Remaja yang sudah lulus SMP/MTS atau lulus SD bagi yang perempuan langsung mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan ini adalah memasak, mencuci momong (menjaga anak Varil) dan bersih-bersih rumah. Meskipun pekerjaan ini menyita umur dan waktu mereka, remaja putri kehitung menganggur. Padahal untuk bisa pergi main ke rumah teman saja, mereka harus mengatur waktu supaya tidak mengganggu "pekerjaan utama" mereka.

Sementara bagi remaja laki-laki, setelah lulus mereka tidak dibebani kewajiban apapun. Mereka dibiarkan blulang-blulang (lontang-lantung, kumpul sana kumpul sini). Jika mereka ingin bekerja, lapangan pekerjaan (miyang) terbuka lebar bagi mereka. Tapi biasanya remaja laki-laki hanya mau miyang kalau sudah mau menikah.

Bagi sebagian Varil remaja laki-laki, miyang adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Misalnya kalau orang tua mereka tidak mampu membayar biaya ujian sekolah, anak MTS akan ikut miyang. Bannya (bagian hasil) akan digunakan untuk membayar uang ujian.

Pekerjaan miyang sebenarnya pekerjaan yang dibenci oleh kawula muda Sukolilo Barat Dusun Sekar

Bungo. Tapi apa boleh buat, hanya pekerjaan ini yang tidak meminta ijazah dan tidak menuntut pengalaman. Karena itu sebelum akan menikah remaja laki-laki lebih memilih blulang-blulang dibanding berlatih miyang.

Kebutuhan akan pencarian jati diri pada remaja laki-laki dan perempuan sebenarnya sama. Tapi karena “doktrin” laki-laki dan perempuan berbeda, proses penerimaan masyarakat pun jauh berbeda. Remaja laki-laki dianggap wajar jika melakukan sesuatu yang sifatnya menunjukkan rasa percaya diri dan mengekspose diri. Tapi jika itu dilakukan remaja perempuan, maka akan banyak stempel yang dilebelkan.

Nadhir misalnya, meskipun ia punya kewajiban momong, sambil momong ia pergi bermain menemani teman laki-laki atau perempuannya. Perilaku ini di sambut dengan stempel-stempel buruk. “*nadhir saiki tambeng*” (Nadhir sekarang jadi nakal). Atau pun Ratna misalnya, remaja yang percaya diri ini disebut “*lanangan terus*” (sukanya memburu laki-laki terus). Di Sukolilo Barat Dusun Sekar Bungo, gadis yang dianggap baik adalah gadis yang sering tinggal di rumah dan tidak suka keluar rumah. Apalagi mereka yang mengekspose diri. Masyarakat akan menganggapnya sebagai gadis yang tidak baik. Jadi remaja putri yang dianggap baik adalah remaja putri yang selalu di rumah dan hanya pergi jauh bersama keluarga/saudaranya.

Bagi remaja putri maupun laki-laki, kebutuhan untuk mencari jati diri sebenarnya sama. Remaja laki-laki biasanya dibiarkan menjalani proses pencarian jati diri. Mereka dimaklumi sebagian mereka naik motor ke sana ke sini, mencat rambutnya, menyembelih kambing muda untuk mayoran (semacam pesta Varil, makan-makan) atau membuat kelompok yang kegiatannya hanya ke sana kemari. Tapi remaja putri penuh stigma dalam proses pencarian jati diri mereka. Banyak aturan yang diterapkan bagi remaja putri. Tidak boleh pergi jauh, tidak boleh pacaran diluar rumah, tidak boleh banyak bergaul dengan remaja laki-laki dan tidak boleh tidak yang lain. Karena itu untuk bisa mengikuti sebuah kegiatan, anak gadis nelayan harus mendapat ijin dari orang tua, sebagian harus tidak menanggung tanggung jawab domestiknya, harusnya mendapat ijin dari tunangannya.

Karena relasi yang timpang perempuan yang muda sering menjadi objek pelecehan setiap perempuan yang nampak masih muda selalu menjadi bahan pembicaraan dan sering dilecehkan di kongsi/tempat

pelelangan ikan. Kebiasaan buruk ini dimaklumi oleh lingkungan dikongsi.

Nelayan merupakan kelompok sosial yang nilai tawarannya rendah. Ketika mereka menjual ikan di TPI, uang yang pembayarannya di hutang. Biasanya ikan baru dibayar setelah laku dijual bakul. Jika transaksi Varil biasanya uang dibayar 2–3 hari setelah lelang. Jika nilai transaksinya besar akan dibayar seminggu setelah lelang. Dengan sistem yang demikian, nelayan tidak akan bisa mencukupi kebutuhannya. Alternatifnya hanya hutang. Biasanya pihak kapal akan hutang pada rentenir dengan bunga Rp10.000,00 per sejuta per hari (1% per hari) karena makan keluarga nelayan tidak bisa ditunda.

Untuk menghindari bocor. Di bawah atap dipasang beberapa lembar plastik. Plastik ini tidak terkait satu sama lain. Sementara dipojok kamar depan terdapat kursi plastik berwarna merah. Meja plastiknya juga sudah berlubang. Set meja kursi ini dihiasi dengan jemuran baju di pojok ruangan. Beberapa cucian seperti daster dan celana dalam menggantung dipojok ruang. Pojok ruang lain tergantung sebuah sepeda mini. Sepeda mini ini mungkin sudah lama tidak digunakan. seluruh bagian besinya sudah tertutupi oleh karat berwarna merah Varoklatan.

Pintu antara ruang depan dan belakang ditutup dengan tirai kain. Jika tertiuip angin, akan tampak sampai tempat tidur berupa kasur merah tanpa sprai yang dipasang di atas tanah (tanpa balai). Lemari-lemari diganjal kayu agar tidak amblas.

Tanah yang ditempati Siti ini, menurut pak Maskani, salah seorang perangkat desa, dulunya adalah tanah desa. Tahun 80an pemerintah desa memberinya kesempatan warga untuk menempati tanah ini dengan membayar Rp20.000,00/rumah.

Di depan rumah ini membentang tambak yang luas. Tambak-tambak ini dihiasi dengan hutan bakau yang menjaga lingkungan tambak dari abrasi pantai. Antara rumah Siti dengan tambak ini membentang sebuah sungai. Sungai ini digunakan untuk membuang sampah dan tempat buang hajat. Anak-anak sering bermain dan menjaring ikan di sungai ini.

Di teras rumah nampak dua buah kandang. Kandang ayam dan kandang burung. Ayam ini milik adik Siti yang dibeli dari uang tabungan sekolah. Uang tabungan itu hampir Rp40.000,00 uang dibelikan ayam, dan sekarang ayam itu sudah bertelur. Adik Siti senang bisa mulai merasakan tabungannya.

Siti adalah anak pertama. Ia memiliki dua adik. Ayahnya bekerja sebagai nelayan. Di rumahnya juga

tinggal neneknya. Siti sudah sekolah SD. Ia dulu sekolah MTs tetapi karena sakit sekolahnya tidak lulus. Adiknya (anak nomor dua) sekarang sekolah MTs dan sibungsu sekolah SD.

Di rumah ini juga tinggal saudara sepupunya yang masih Varil. Saudara ini adalah anak buleknnya yang tinggal di Weleri. Tapi sejak bayi anak ini dirawat oleh nenek Siti. Menurut neneknya anak ini tinggal di Sukolilo Barat Dusun Sekar Bungo supaya bisa mengaji lebih baik. Di Weleri pengajian anak hanya sekali yaitu *ba'da* Maghrib. Tetapi di Sukolilo Barat Dusun Sekar Bungo anak-anak bisa mengaji sehari 3x, subuh, dzuhur, dan sore. Mungkin ada persoalan lain yang menyebabkan anak ini dirawat neneknya sejak bayi tetapi memang tidak diceritakan. Dalam sistem perekonomian nelayan, janda atau nenek-nenek biasanya memang tinggal bersama keluarga anaknya yang memiliki suami. Mungkin karena memang lautlah yang menjadi tulang punggung perekonomian mereka.

Pagi ini Siti harus antri untuk mengambil jatah dari pemerintah. Ibu-ibu yang lain juga melakukan hal yang sama. Biasanya ibu Siti yang mengambil beras jatah, tapi hari ini ia membantu saudaranya yang tengah hajatan. Siti tampak senang ketika aku datang kerumahnya. Selama Siti antri mengambil beras, aku ditemani neneknya. Nenek ini menceritakan cucu-cucunya termasuk Siti. Sepulang mengambil beras jatah wajah Siti yang dimasker dengan bedak dingin segera dibersihkan. Ia kemudian menggantinya dengan bedak tabur.

Beras jatah diberikan 5 kg setiap KK. Warga harus membayar Rp5.000,00 ditambah biaya pembangunan sekolah SD jadi Rp6.000,00. Sumbangan seribu rupiah ini sebenarnya sukarela. Boleh menyumbang hanya Rp500,00 Tapi biasanya petugasnya akan marah jika warga menyumbang hanya Rp500,00.

Sumbangan lainnya adalah pembangunan Mesjid Sukolilo Barat Dusun Sekar Bungo. Selain dipotongkan dari lelang di TPI, pembangunan Mesjid ini juga meminta sumbangan dari warga yang ditarik dari rumah kerumah. Sumbangan ini di istilahkan dengan *tuku kantheng* (membeli nteng).

Kesimpulan

Jembatan Suramadu sebagai akses jalan yang menghubungkan antara Madura dan Surabaya mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan sosial penduduk yang ada di sekitar kaki Suramadu.

Perubahan sosial yang terjadi adalah semakin termarginalisasinya pendapatan keluarga nelayan. Pendapatan keluarga nelayan menjadi sangat menurun jika dibandingkan dengan sebelum dibangunnya Jembatan Suramadu tersebut. Pendapatan keluarga setelah dibukanya Jembatan Suramadu membutuhkan keragaman atau tambahan pendapatan bagi ekonomi mikro keluarga nelayan yang semakin terpuruk oleh pembangunan Jembatan Suramadu. Peragaman pendapatan keluarga memengaruhi pola relasional hubungan Kepala Rumah Tangga dan Istri. Pola relasional yang dilakukan oleh istri nelayan membuat mereka harus mempunyai peran ganda, tidak hanya menjadi istri yang hanya menerima pendapatan dari suami, tetapi istri menjadi harus berperan ganda menambah pendapatan keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Faktor rendahnya pendapatan yang mengarah pada masuknya *Poverty of Trap*, menjadikan keluarga semakin terpuruk sehingga dibutuhkan penambahan pendapatan keluarga setiap bulannya, hal inilah yang menjadi penyebab peran istri menjadi mempunyai peran ganda jadi penambah dan penutup kebutuhan keluarga.

Barat, Dusun Sekar Bungo menjadi fenomena mikro dari setiap keluarga, fenomena mikro yang dimaksud di sini adalah "egoisme" dari laki-laki yang menjadi kepala keluarga seakan-akan eksistensinya terganggu. Merasa terancam dan terganggu akibat istri bekerja untuk menambah pendapatan keluarga berpengaruh terhadap hubungan relasi antara suami dan istri.

Saran

Dalam rangka memperbaiki kualitas dan kemanfaatan dari penelitian ini maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut : 1) Pemerintah daerah Tingkat Bangkalan Desa Sukolilo Barat, Dusun Sekar Bungo hendaknya memberikan perhatian yang lebih kepada masyarakat nelayan di 1 dan 2 agar pemerataan pendapatannya tidak lebih rendah dari Desa Sukolilo Barat, Dusun Sekar Bungo secara umum karena pada akhirnya akan meningkatkan pemerataan pendapatan/pembangunan Ka. Desa Sukolilo Barat, Dusun Sekar Bungo secara umum, 2) Untuk memperoleh analisa yang lebih akurat hendaknya pada penelitian berikutnya ditambah jumlah sampel yang diambil sehingga lebih mewakili populasi masyarakat nelayan yang ada di Desa Sukolilo Barat, Dusun Sekar Bungo.

Daftar Pustaka

- Alfian. (1991) *Makna Pancasila dalam Masyarakat Industri Modern*, Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional V., 3-7 September 1991, Jakarta. Pusat Analisa Perkembangan IPTEK-LIPI, Jakarta.
- BPPI. (1991) *Paket Teknologi Penangkapan Ikan Rawai Basah*, Balai Pengembangan Penangkapan Ikan, Semarang.
- BPPL. (1991) *Teknologi Penangkapan Ikan dengan Purse Seine Mini*, Balai Pengembangan Penangkapan Ikan, Semarang.
- Dinas Perikanan. (1985) *Laporan Tahunan Perikanan Jawa Timur, 1985*, Dinas Perikanan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.
- Dinas Perikanan. (1986) *Laporan Tahunan Perikanan Jawa Timur, 1986*, Dinas Perikanan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.
- Dinas Perikanan. (1987) *Laporan Tahunan Perikanan Jawa Timur, 1987*, Dinas Perikanan Daerah Provinsi Daerah I Jawa Timur, Surabaya.
- Dinas Perikanan. (1988) *Laporan Tahunan Perikanan Jawa Timur, 1988*, Dinas Perikanan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.
- Dinas Perikanan. (1989) *Laporan Tahunan Perikanan Jawa Timur, 1989*, Dinas Perikanan Daerah Provinsi Dati I Jawa Timur, Surabaya.
- Dinas Perikanan. (1990) *Laporan Tahunan Perikanan Jawa Timur, 1990*, Dinas Perikanan Daerah Provinsi Daerah I Jawa Timur, Surabaya.
- Dinas Perikanan. (1980) *Himpunan Undang-undang, Peraturan dan Surat-surat Keputusan*, Dinas Perikanan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.
- Dinas Perikanan. (1985) *Himpunan Undang-undang, Peraturan dan Surat-surat Keputusan*, Dinas Perikanan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.
- Dinas Perikanan. (1989) *Himpunan Undang-undang, Peraturan dan Surat-surat Keputusan*, Dinas Perikanan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.
- FAO. (1983) *The Production and Stora of Dried Fish. FAO Fisheries Report No.279. Supplement FIU/R.279*. Food and Agriculture Organization of the United Nations, Rome.
- Harahap, B. (1989) *Kebijakan Pemerintah di dalam Industrialisasi dan Industrialisasi Pedesaan, Simposium Industrialisasi Pedesaan*, Bogor 18-19 Desember 1989, IPB-Bogor.
- KPIP. (1991) *Rancangan Program Implementasi Pola Ilmiah Pokok. Industrialisasi Pedesaan. Industrialisasi Pedesaan*, Pusat Penelitian, Universitas Brawijaya, Malang.
- Kantor Statistik. (1987) *Jawa Timur dalam Angka 1987*, Kantor Statistik dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.
- Kantor Statistik. (1990) *Jawa Timur dalam Angka 1990*, Kantor Statistik dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.
- Mosher A.T. (1974) *Menciptakan Struktur Pedesaan Progressif*, terj. R. Wirjomidjojo dan Sudjanadi, Penerbit CV Jasa Guna, Jakarta.
- Mosher A.T. (1983) *Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Syarat- syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*, terj. S. Krisnandhi dan B. Samad, Penerbit CV Jasa Guna, Jakarta.
- Orejana F.M. dan M.E. Embuscado. (1983) *A New Solar-Agrowaste Smoker-Drier for Fish and Shellfish. Dalam FAO Fisheries Report No.279 Supplement*.
- Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. (1989) *Rencana Pembangunan Lima Tahun Kelima 1989/1990-1993/1994. Buku I, II, III, dan IV*, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I, Jawa Timur, Surabaya.
- Sumardi J.A., Wahono, Duliati S. Imam, dan Darius. (1983) *Dried Fist in East Java, Indonesia Dalam FAO Fishiries Report No.279, Supplement*.